

BAGAIMANA MENILAI KEMAMPUAN BERKREASI

Oleh. Rita Milyartini. M.Si.

Makalah untuk seminar

Abstrak

Pendidikan seni budaya memiliki tujuan agar siswa memahami pentingnya seni budaya, memiliki sikap apresiatif, kreatif dan mampu berperan serta dalam kegiatan seni budaya. Kemampuan berkreasi merupakan salah satu aspek yang amat penting untuk dikembangkan melalui pendidikan seni budaya. Namun bagaimana mengevaluasi kemampuan tersebut, merupakan hal yang masih diperdebatkan. Tulisan ini memberikan salah satu tawaran bagaimana mengumpulkan bukti-bukti berkaitan dengan proses dan hasil kegiatan berkreasi, serta memberikan penilaian dalam evaluasi pembelajaran musik.

A. Pendahuluan

Evaluasi sebagai suatu upaya untuk mengukur dan menilai keberhasilan program, proses maupun hasil pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik profesional. Keberhasilan pendidikan, amat ditentukan oleh bagaimana pendidik mampu melakukan upaya maksimal dalam membimbing peserta didik, mencapai tujuan pendidikan seperti yang diamanahkan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (2003:3)

Evaluasi pendidikan amat penting dilakukan agar kita tidak “keblabasan” mengembangkan program, maupun proses pendidikan yang berjalan tanpa arah. Upaya peningkatan kualitas

pendidikan amat memerlukan kajian terhadap apa-apa yang telah dilakukan. J. Nitko (1996), menjelaskan melalui evaluasi pendidikan, berbagai upaya berkaitan dengan pengembangan program, penyelenggaraannya maupun ketercapaian program dalam bentuk hasil belajar, dapat dianalisis, diukur, dan dinilai. Data-data yang diperoleh melalui evaluasi pendidikan dapat digunakan dalam melakukan tindak lanjut perbaikan, sehingga kesalahan dalam program, maupun proses dapat diperbaiki.

Kurikulum pendidikan seni musik yang saat ini berlaku yakni kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berbasis kompetensi. Kurikulum ini memiliki karakteristik antara lain: memberi kesempatan pada pelaksana di tingkat satuan pendidikan (pimpinan sekolah dan guru) untuk menjabarkan dan mengembangkannya menjadi lebih teknis. Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan situasi dan kondisi masing-masing satuan pendidikan.

Keberadaan kurikulum tersebut perlu mendapat perhatian, karena sasaran evaluasi dalam kurikulum berbasis kompetensi berbeda dengan sasaran evaluasi dalam kurikulum yang menekankan materi pelajaran sebagai pokok bahasan (*subject matter*). Sasaran evaluasi dalam kurikulum berbasis kompetensi, yakni kompetensi atau kecakapan tertentu yang dapat digunakan siswa dalam hidupnya, berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Sementara sasaran evaluasi dalam kurikulum yang menekankan materi pelajaran, yakni penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tersebut.

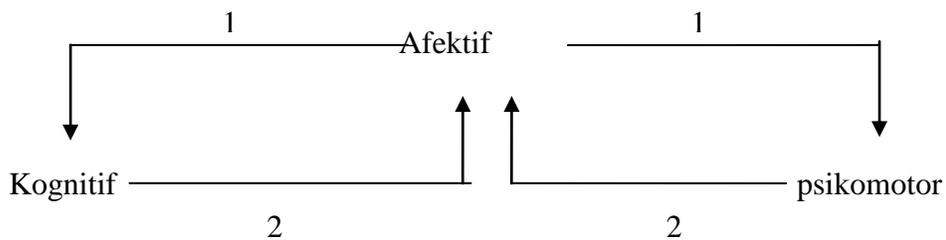
Standar Kompetensi Mata Pelajaran Seni dan Budaya dikelompokkan dalam: (1) Seni Rupa; (2) Seni Musik; (3) Seni Tari, dan (4) Seni Teater. Siswa boleh memilih satu atau dua dari cabang seni tersebut. Mata pelajaran seni budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. Memahami konsep dan pentingnya seni budaya

2. Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya
3. Menampilkan kreativitas melalui seni budaya
4. Menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional maupun global.

Aspek Penilaian dalam mata pelajaran ini dikelompokkan dalam aspek apresiasi dan Kreasi. Konsepsi dilebur ke dalam aspek apresiasi dan/atau kreasi sesuai dengan tuntutan kompetensinya. Nilai KD (kompetensi dasar) konsepsi yang terkait dengan apresiasi masuk ke dalam aspek penilaian apresiasi, sedangkan nilai KD konsepsi yang terkait dengan kreasi masuk ke dalam aspek penilaian kreasi. Jadi masing-masing cabang seni memiliki nilai apresiasi dan kreasi. Hal ini untuk mencegah bentuk penilaian yang teoritis pada mata pelajaran Kesenian.

Belajar musik melalui kegiatan mendengarkan, menampilkan dan membuat/ berkreasi musik sesungguhnya telah mensinergikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Keterkaitan antara ketiga aspek ini digambarkan Regelsky (1981) sebagai berikut:



Aspek afektif seperti nilai, sikap dan perasaan, memberikan kesempatan pada anak didik untuk memiliki keinginan dan kesungguhan dalam memperoleh pengetahuan maupun keterampilan bermusik (panah nomer satu). Selanjutnya dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan bermusik, juga meningkat penghargaan siswa terhadap proses belajar musik. Misalnya siswa dapat menghargai pentingnya proses belajar, karena hasil belajar memberikan kenikmatan dan kenyamanan dalam penampilan musik.

B. Bagaimana Mengevaluasi Kemampuan Berkreasi?

Pembelajaran berkreasi musik mau tidak mau harus dinilai oleh guru, karena ada dalam kompetensi dasar mata pelajaran seni budaya. Keadaan ini kadang-kadang dilematis karena kreativitas merupakan jantungnya pendidikan seni budaya, namun muncul pertanyaan apakah kreativitas seseorang bisa diukur? Jackson (2005:1) menjelaskan:

Of all the aspects of creativity the one that poses the greatest challenge to teachers is how to assess / evaluate it. Creativity is a contested issue and it is perhaps most contested in the area of assessment. While many teachers believe that it is possible to help students use their creative abilities to better effect, far fewer think it is possible to assess these capabilities reliably and even fewer are prepared to try and do it. Yet evaluation is critical to the very idea of creativity.

Suatu pendekatan konseptual tentang kreativitas pernah dikemukakan oleh Wallas (1926) dalam Campbell (1991). Ia mengemukakan 4 (empat) tingkatan berpikir kreatif, yakni: *preparation, incubation, illumination, dan verivication*. Masing-masing mengandung pengertian sebagai berikut:

1. *Preparation*, membuat sketsa saat timbul ide/gagasan musik
2. *Incubation*, berpikir informal.
3. *Illumination*, menerapkan energi kepada ide/gagasan musik untuk berkarya.
4. *Verivication*, melakukan evaluasi diri sendiri atau kepada orang lain.

Tahap *preparation*, digunakan saat seseorang berpikir, misalnya tentang bagaimana bentuk melodi, kerangka harmoni, atau struktur umum dari karya musik yang ingin dibuatnya. Pada Tahap *incubation*, adalah masa dimana seseorang berpikir tentang kemungkinan untuk mengembangkan karyanya. Kemungkinan-kemungkinan yang dipilihnya, apakah akan mengembangkannya secara repetisi, sekuens, augmentasi, atau modulasi. Ia selanjutnya akan memilih dari berbagai kemungkinan itu untuk mengembangkannya (berada dalam tahap

illumination). Dalam tahap terakhir (tahap *verification*), dia akan melakukan kelengkapan karya musiknya, termasuk masukan penyempurnaan dari orang lain.

Pemikiran Wallas di atas, selanjutnya digunakan oleh Webster untuk menawarkan suatu model berpikir kreatif di bidang musik. Webster dalam Campbell (1991) menjelaskan pentingnya keseimbangan antara kemampuan yang melandasi seseorang ‘berpikir kreatif’ dan kondisi yang kondusif bagi tumbuhnya kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan yang dimaksud adalah *sikap, pemahaman konseptual, keterampilan berkarya, dan sensitivitas estetik*. Kebutuhan akan kondisi yang memungkinkannya meliputi motivasi, kemampuan berimajinasi, lingkungan, dan kepribadian. Kedua kebutuhan di atas (keahlian dan kondisi), akan mempengaruhi proses kreatif di dalam bermusik. Wujud dari proses kreatif ini, yakni karya musik, akan terlihat saat ditampilkan pada suatu pertunjukan, atau melalui kegiatan analisis musik.

Model dari Webster ini, mempelajari bagaimana seseorang berpikir secara divergen dalam suatu rangkaian aktivitas pada permainan musik. Model ini didesain untuk mengukur kemampuan eksplorasi musikal siswa dalam bermain instrument musik, dengan menggunakan parameter musik, misalnya melodi, irama, dan dinamik. Pengamatannya diarahkan pada kemampuan siswa mengaplikasikan parameter-parameter tersebut di atas melalui karya-karya musik yang dimainkan secara dialogis. Selain itu juga diamati bagaimana para siswa itu mensintesis ide-ide musikalnya kedalam komposisi musik yang dibawakannya.

Kegiatan belajar musik melalui aktivitas kreatif seperti mencipta karya, mengaransir karya musik, maupun menginterpretasi dan mengekspresikan karya musik yang sudah ada, membutuhkan suatu evaluasi terhadap proses maupun produk. Dalam evaluasi proses ada keterkaitan antara strategi pembelajaran yang dikembangkan dan prosedur evaluasi yang

diterapkan. Sebagai contoh pada kegiatan mencipta karya, bila kita menggunakan konsepsi dari Wallas tentang *Preparation*, *Incubation*, *Illumination*, dan *Verification*, maka kita dapat mengembangkan kriteria penilaian dan menentukan instrumen penilaian berdasarkan tahapan tersebut. Misalnya pada tahapan preparation kita memiliki tujuan agar siswa mampu memetakan gagasan musiknya dalam bentuk konsep awal atau sketsa. Berikut contoh prosedur pembelajaran yang dikembangkan oleh seorang guru musik:

1. Guru mengajak siswa mengamati sebuah lukisan yang ada di kelas. “Coba perhatikan lukisan itu!” Siapa tau itu lukisan tentang apa? Serentak siswa menjawab “kucing...!” Bagu....uuus! jawab guru. Tiba-tiba ada seorang anak memberi tambahan keterangan “Kucing sedang marah.....” “Ya! pintar sekali” jawab pak guru.
2. Siapa bisa suarakan kucing yang marah? Anak-anak menirukan beragam bunyi kucing yang marah sesuai ekspresi masing-masing. Nah coba sekarang kalian buat cerita mengapa kucing marah dan bagaimana akhir cerita setelah ia marah-marah. Diskusikan dalam kelompok ya!
3. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang siswa. Siswa diberi tugas untuk memperhatikan bunyi musik yang diperdengarkan guru dan membuat cerita selama lima belas menit. Sambil membuat cerita, guru memutar musik yang memiliki perubahan dinamika, dari dinamika sedang, semakin keras, dan diakhiri dengan dinamika yang menurun perlahan-lahan. Lagu tersebut diputarkan beberapa kali sehingga siswa memiliki waktu menulis cerita sekitar 15 menit.
4. Setelah lima belas menit guru meminta perwakilan kelompok siswa menjelaskan hasil pekerjaannya.

5. Selanjutnya guru memberikan dukungan berupa pujian atas usaha siswa menuliskan cerita.
6. Kegiatan berikutnya yakni mengekspresikan cerita yang mereka buat dengan bunyi-bunyi yang berasal dari mulut, badan, benda-benda di sekitar kelas. Untuk membantu siswa guru memberi contoh dengan mengambil bagian awal dari salah satu cerita siswa.
7. Coba perhatikan cerita dari kelompok Titi dan kawan-kawan. Di sini ada kalimat kucing hitam sudah dua hari belum makan, ia berjalan lunglai. Guru mengekspresikan suasana dengan menggesekan kertas ke meja (seperti bunyi kaki kucing, sambil bersuara meong dengan lirih) Siswa tertawa dan bertepuk tangan. Guru berkata: "Nah tadi Cuma contoh, kalian boleh buat yang lain ya...!"
8. Coba lakukan kerja kelompok lagi, bapak beri waktu 15 sampai 20 menit ya!. Kalau karyanya belum selesai tidak apa-apa, tetapi kalian harus dapat menjelaskan musik itu sampai bagian cerita yang mana.
9. dst.....

Pada contoh tahapan belajar di atas, guru melakukan upaya menstimulus tumbuhnya gagasan kreatif dengan menggunakan lukisan kucing. Kemudian ia menggunakan cerita siswa sebagai media awal untuk memetakan gagasan bagi penciptaan musik. Penggunaan musik latar dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan imajinasinya.

Strategi ini membantu kita untuk menggunakan beberapa instrumen evaluasi proses maupun produk, misalnya lembar observasi, dan laporan evaluasi diri oleh siswa, bukti hasil naskah cerita, dan musik yang diciptakan. Berikut contoh lembar observasi yang dapat digunakan oleh guru.

Contoh lembar observasi guru:

Penilaian kelompok:

Nama kelompok:

Anggota Kelompok:

1.
2.
3.
4.
5.

Aspek yang diamati	Baik	Cukup	kurang
Antusiasme setiap individu dalam menyumbangkan gagasan			
Kerjasama dalam menyusun cerita			
Kemampuan mengemukakan gagasan secara tertulis			
Kemampuan mengemukakan gagasan secara lisan			
Kerjasama dalam mencari dan memilih bunyi			
Kerjasama dalam menyusun bunyi			
Catatan kaki :			

Contoh laporan Evaluasi diri oleh Siswa:

Nama siswa:			
Kelas :			
Pengalaman siswa	Tanggapan siswa		
	Menyenangkan	Biasa saja	Kurang menyenangkan
1. memunculkan gagasan cerita			
2. menyusun dan menuliskan cerita			
3. presentasi hasil naskah antar kelompok			
4. memilih bunyi			
5. menyusun bunyi			

Contoh penilaian terhadap naskah cerita:

Kemampuan yang dinilai	Baik	Cukup	Kurang
Gagasan pokok cerita			
Keunikan tokoh dalam cerita			
Kemampuan mengembangkan alur cerita			
Catatan kaki:			

Contoh penilaian terhadap karya:

Kemampuan yang dinilai	Baik	Cukup	Kurang
Pemilihan warna bunyi			
Pengolahan dinamika			
Keseimbangan dan kesatuan bunyi			

Beberapa ilustrasi instrumen penilaian di atas, dapat digunakan untuk menilai kreativitas siswa pada tahap preparation atau persiapan. Untuk menghasilkan karya yang lebih baik mungkin diperlukan tiga sampai empat kali pertemuan, tergantung kemampuan siswa. Pada dasarnya pada tahap persiapan atau preparation, ini secara tersembunyi sudah memasuki tahap lanjutannya yakni tahap *incubation* dan *illumination*. Namun demikian realitas berkreasi akan melalui proses yang bolak-balik atau bahkan suatu ketika melompat, bergantung pada kebutuhan dan kondisi masing-masing individu. Artinya dalam proses penyempurnaan karya, dimungkinkan tahap illumination melompat kembali pada penyempurnaan gagasan atau tahap preparation karena timbulnya gagasan yang baru.

Bila data hasil karya siswa direkam pada setiap tahapan, dibahas bersama dan disajikan diakhir program belajar sehingga guru dan siswa memiliki sejumlah data tentang pengukuran dan penilaian proses serta produk kreativitas untuk selang waktu tertentu, misalnya satu semester, maka cara penilain secara keseluruhan ini dapat dikatakan sebagai penilaian portofolio.

C. Penutup

Penilaian memberikan informasi tentang sebuah variasi dimensi proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran musik, oleh karenanya dibutuhkan bermacam sumber informasi. Secara kontinyu guru perlu memonitor proses kreatif siswa, melalui evaluasi-evaluasi formatif. Siswa sebagai subjek didik perlu dibimbing untuk belajar melakukan penilaian mandiri dan menjelaskan proses berpikir mereka dalam berkreasi musik. Untuk itu perlu kejelasan kriteria tentang aspek-aspek apa saja yang diharapkan muncul dalam proses kreatif. Aspek-aspek tersebut sebaiknya tetap memberi ruang cukup memadai bagi lahirnya berbagai kemungkinan yang bersifat kreatif. Penilaian yang didasari oleh bukti-bukti nyata, melibatkan siswa secara aktif dalam proses penilaian, dapat membantu memperbaiki penampilan musik siswa di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Campbell, Patricia.S. (1991).*Lessons from the world, a Cross cultural guide to music teaching and learning*. New York:Schirmer Books.
- J. Nitko, Anthony. (1996). *Educational Assessment of Student*. New Jersey:Prentice Hall
- Jackson, Norman. (2005). Assessing students' creativity: synthesis of higher education teacher views. Tersedia: <http://www.heacademy.ac.uk/creativity.htm>. [25 September 2005]
- Regelski,Thomas A. (1981). *Teaching General Music. Action Learning for Middle and Secondary Schools*. New York: Schirmer Books.